



PENGGUNAAN ALAT RETORIS ANIES BASWEDAN DALAM PERNYATAAN PEMBUKA DAN PENUTUP DEBAT CAPRES 2024

Rizkyana Azelia, Hindun, Muhamad Rafi, Fikriyah Layaly

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Indonesia

azeliarizkyana@gmail.com, hindun@uinjkt.ac.id, mhmadrafi32@gmail.com, lylayfikriyah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the form of rhetorical devices used by Anies Baswedan in the opening and closing statements at the 2024 Presidential Candidate Debate. This research is a qualitative descriptive research. The data in this study are in the form of sentences containing speech styles in the statements made by Anies Baswedan in the 2024 Presidential Candidate Debate. Data collection was carried out using listening and recording techniques and data sourced from Youtube KPU RI. The results showed that there were rhetorical devices in the form of (1) metaphor, (2) hyperbole, (3) irony, (4) repetition, (5) and cynicism in Anies Baswedan's opening statement. In the closing statement, there is the use of language styles and rhetorical devices in the form of (1) metaphor, (2) hyperbole, (3) repetition, and (4) cynicism.

Keywords: rhetorical tools, presidential candidate debate, Anies Baswedan

PENDAHULUAN

Pemilu sebagai ajang untuk mencari pemimpin yang akan menentukan nasib masyarakat dalam lima tahun mendatang, maka haruslah menghasilkan pemimpin yang jujur dan kompeten. Saat kampanye seorang calon presiden tidak lagi bisa berbicara sembarangan, yaitu harus berdasarkan pada data, terutama saat sedang Debat Capres dan Cawapres yang diselenggarakan secara resmi oleh Komisi Pemilihan Umum. Dalam debat ini para calon presiden dan wakil presiden menyampaikan visi dan misi kepada publik. Debat dianggap sebagai sebuah bentuk pembuktian eksistensi diri di depan masyarakat. Para calon presiden dan wakil presiden berdebat di muka umum dan disaksikan masyarakat Indonesia secara langsung melalui media elektronik. Dalam debat ini, yang dirasa dapat meyakinkan masyarakat dengan argumen-argumennya maka akan didukung oleh rakyat, sedangkan pihak yang tidak dapat meyakinkan masyarakat dengan argumen-argumennya tidak mendapat dukungan banyak dari masyarakat (Budiana, 2018, hlm 96).

Selain para capres dan cawapres menyampaikan visi dan misinya, acara debat ini membuktikan

bahwa seorang pemimpin harus mampu menaklukkan kawan atau lawannya dengan kata-kata yang terlontar dari mulutnya dapat berupa kritikan atau argumen yang tentunya harus sesuai dengan data dan fakta. Seorang pemimpin yang pandai mempengaruhi dan mengarahkan memahami seni berbicara di hadapan orang lain. Namun, pada kenyataannya tidak semua orang dapat berbicara dengan baik di hadapan orang lain, seperti saat berpidato yang tidak membutuhkan lawan bicara pun terkadang tidak mudah bagi pemimpin untuk berbicara dengan baik dan benar. Maka dari itu, berbicara bukan hanya berfokus pada tutur kata saja, tetapi juga membutuhkan kecerdasan, kemampuan berkomunikasi, dan sikap saat sedang berbicara. Hal-hal tersebutlah yang akan menjadi pembeda antara satu pemimpin yang pandai mempengaruhi dan mengarahkan dengan pemimpin yang tidak memiliki keterampilan tersebut (Claire, 2021, hlm. 199).

Selain sebagai ajang eksistensi dalam dunia politik, debat juga digunakan sebagai sarana untuk meyakinkan orang lain atau kelompok terhadap argumen yang sudah dibuat untuk memunculkan dukungan terhadap suatu pihak. Maka dari itu,



dalam proses debat juga membutuhkan teknik yang memadai agar dapat meyakinkan pihak lain untuk mendukung argumen yang dibuat. Dalam hal ini seorang pemimpin membutuhkan seni berbicara yang efektif atau disebut dengan retorika. Retorika bukanlah suatu hal yang mudah untuk dipelajari dan dikuasai. Seseorang yang dapat menguasai kemampuan berbicara harus banyak berlatih berbicara di depan umum. Kemampuan ini juga dapat dikategorikan sebagai *soft skill* yang menjadi suatu nilai lebih dalam diri manusia, sebab tidak semua orang dapat menguasai seni ini dengan baik. Adanya hal tersebut mengharuskan seseorang untuk memperhatikan kata-kata yang diucapkan dari mulutnya (Syahputra, 2022, hlm. 15). Berdasar pada ilmu retorika, kunci dari kepemimpinan, yaitu kemampuan seorang pemimpin untuk menggunakan retorika dengan tepat dan efektif dalam berkomunikasi dengan para pengikutnya. Retorika dapat menjadi alat yang kuat bagi seorang pemimpin untuk mempengaruhi, menginspirasi, dan memotivasi orang lain (Saputra, 2024, hlm. 226).

Retorika sebagai seni berkomunikasi dan berbicara tentu meliputi penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa dilakukan dengan memilih kemungkinan-kemungkinan unsur bahasa yang dipandang paling persuasif oleh pembicara (Sulistiyarini dan Zainal, 2020, hlm. 10). Hal ini sejalan dengan tujuan utama retorika untuk memengaruhi pendengar bahasa atau komunikannya dengan memilih, menata, serta menyajikan tutur yang menawan. Penggunaan bahasa ini meliputi penggunaan alat retorika yang di dalamnya meliputi penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan faktor penting dalam retorika. Penggunaan gaya bahasa dapat membantu proses komunikasi agar berjalan lancar. Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang (Keraf, 2007, hlm. 13). Gaya bahasa berisi teknik dalam memilih ungkapan kebahasaan yang dianggap dapat mewakili sesuatu yang akan disampaikan atau diungkapkan. Oleh karena itu, biasanya gaya bahasa biasanya digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara ter-

sirat, tetapi tidak jarang juga merupakan ungkapan tersurat.

Dalam retorika, penggunaan gaya bahasa ini dikenal sebagai penggunaan alat retorika. Alat retorika merupakan seperangkat alat atau peranti yang digunakan dalam retorika untuk menekankan poin-poin tertentu atau membuat pesan yang disampaikan lebih memukau. Macam-macam gaya bahasa atau alat retorika ini meliputi (1) gaya bahasa perbandingan, yaitu gaya bahasa yang menggunakan kiasan untuk menyamakan satu hal dengan yang lain, seperti hiperbola, metafora, personifikasi, dan sebagainya; (2) gaya bahasa sindiran, yaitu gaya bahasa yang menggunakan makna atau maksud berlainan dari isi dalam pernyataan aslinya, seperti ironi, sinisme, sarkasme, dan sebagainya; (3) gaya bahasa perulangan, yaitu gaya bahasa yang mengulang kata-kata di bagian-bagian dalam kalimat, seperti anafora, alitersi, anadiplosis, dan sebagainya; (4) gaya bahasa pertentangan, yaitu gaya bahasa yang maknanya berlawanan dengan kata-kata sebenarnya, seperti paradoks, litotes, dan sebagainya; (5) gaya bahasa penegasan, yaitu gaya bahasa yang mengulang kata-kata dalam satu baris kalimat, seperti repetisi dan paralelisme.

Penggunaan alat retorika ini dapat digunakan dalam berbagai bidang, seperti bidang politik, bidang ekonomi, bidang seni, bidang penulisan, bidang pendidikan, dan sebagainya. Dalam bidang politik, penggunaan alat retorika sering digunakan pada saat debat dan kampanye politik. Hal ini juga yang dilakukan oleh salah satu calon presiden dalam Debat Capres 2024, yaitu Anies Baswedan. Penggunaan alat retorika ini digunakan Anies dalam menyampaikan pernyataan pembuka dan penutupnya di Debat Capres 2024. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan alat retorika Anies Baswedan dalam pernyataan pembuka dan penutup pada Debat Capres 2024.

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan penggunaan alat retorika Anies Baswedan dalam pernyataan pembuka dan penutup pada Debat Capres tahun 2024. Terdapat pula manfaat yang diberikan dari penelitian ini, yaitu sebagai



bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya dan memberikan informasi kepada pembaca secara umum terkait dengan penggunaan alat retorik Anies Baswedan dalam pernyataan pembuka dan penutup pada Debat Capres tahun 2024.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terkait penggunaan alat retorik sudah pernah diteliti oleh berbagai pihak. Untuk bahan acuan dalam penelitian ini, dipaparkan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian dengan judul *Analisis Gaya Bahasa Retorik dan Gaya Bahasa Kiasan dalam Pidato Nadiem Makariem* ditulis oleh Ilham dan Akhiruddin (2022). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa retorik yang digunakan oleh Nadiem Makariem dalam pidatonya. Gaya bahasa retorik yang ditemukan dalam pidato tersebut berupa paradoks, aliterasi, silepisi, eufemisme, kiasmus, zeugma, polisindeton, erotesis, perifrasis, asindeton, hiperbola, pleonasmе, atutologi. Pada gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam pidato tersebut berupa metafora, sinekdoke, eponim, ineundo, serta paronomiasi. Kajian dalam penelitian tersebut juga memakai kajian kebahasaan bidang semantik (Ilham & Akhiruddin, 2022, hlm. 56-62).

Penelitian kedua, *Analisis Kesalahan Diksi dan Gaya Bahasa Pidato Pejabat Pemerintahan Berkaitan dengan Pandemi Covid-19* ditulis oleh Eli Syarifah Aeni dan Yusep Ahmadi F (2021). Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa adanya penggunaan diksi yang masih salah dan kurang tepat dalam pidato yang dilantunkan oleh pemerintah. Kesalahan diksi berupa kesalahan pada kata hubung *dari*, *tapi*, serta penggunaan kata depan *di* dan *pada* yang masih kurang tepat. Sementara itu, dalam penelitian tersebut gaya bahasa yang digunakan dalam pidato pemerintahan ditemukan adanya gaya bahasa yang berupa paralelisme, klimaks, antiklimaks, asosiasi, pleonasmе, dan repetisi (Eli & Yusep, 2021, hlm. 82–85).

Penelitian ketiga, *Diksi dan Gaya Bahasa pada Naskah Pidato Presiden Soekarno* ditulis oleh Musa Hardianto, Wahyu Widayati, dan Sucipto (2017).

Penelitian tersebut menunjukkan diksi yang digunakan oleh Soekarno dalam pidatonya sejatinya berguna untuk menarik perhatian masyarakat untuk mewujudkan gagasan. Diksi yang sering dipakai dalam pidato Soekarno adalah kata abstrak dan kata konkret. Hal demikian karena Soekarno dalam pidatonya lebih banyak mengungkapkan tentang visi dan misinya. Gaya bahasa yang digunakan Soekarno dalam berpidato dijabarkan pada penelitian tersebut berupa gaya bahasa formal, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya bahasa percakapan bahasa. Gaya bahasa berbasis nada meliputi gaya sederhana, gaya mulia, dan kuat (Musa, Wahyu, & Sucipto, 2017, hlm. 94-99).

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan, maka pembaharuan dalam penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan, yaitu pernyataan pembuka dan penutup dari Anies Baswedan pada saat debat Capres tahun 2024. Debat Capres 2024 masih banyak diperbincangkan di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Hal itulah yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji gaya bahasa dari salah satu calon presiden 2024 yang digunakan pada saat berdebat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti karenanya pada metode penelitian tersebut menyelidiki fenomena sosial, yang di mana dalam hal ini yang menjadi fenomena sosial adalah penggunaan gaya bicara oleh tokoh publik seperti Anies Baswedan. Sumber data pada penelitian ini berupa ujaran dari pernyataan pembuka dan penutup Anies Baswedan pada saat Debat Capres 2024. Pernyataan pembuka dan penutup pada Anies Baswedan terdapat pada debat pertama, ketiga, dan kelima. Debat pertama pada Selasa, 12 Desember 2023, debat ketiga pada Minggu, 7 Januari 2024, dan debat kelima pada Minggu, 4 Februari 2024. Data pada penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang mengandung gaya bicara pada pernyataan yang diucapkan oleh Anies Baswedan. Data tersebut kemudian diambil dengan teknik simak dan catat. Peneliti menyimak video



pernyataan Anies Baswedan yang ada di kanal *Youtube* KPU RI, setelah itu mencatat gaya bicara dari Anies Baswedan. Analisis data dalam penelitian ini bermula dari menyiapkan dan mengelompokkan data, yakni data yang terdapat pada *Youtube* dideengarkan secara langsung, kemudian ditranskrip ke dalam bentuk teks dan mengklasifikasikan penggunaan bentuk gaya bicara secara retorik.

ANALISIS DAN HASIL

Berdasarkan pada pernyataan pembuka dan penutup Anies Baswedan pada saat debat Capres 2024, maka ditemukan beberapa penggunaan alat yang digunakan oleh Anies dalam menyampaikan pernyataannya. Berikut hasil dan pembahasannya.

A. Pernyataan Pembuka

Majas Metafora

Salah satu fasilitas bahasa yang sering digunakan para politisi adalah fasilitas metafora. Metafora adalah alat retorika, ini banyak ditemukan dalam pidato-pidato Bung Karno. Metafora dibedakan dengan bahasa sehari-hari. Jadi, metafora terkait dengan pengandaian melalui bahasa atas dua entitas yang berbeda. Ungkapan metafora membutuhkan abstraksi yang tinggi, jadi politisi atau siapa pun yang bisa menggunakan metafora, mereka adalah orang yang memiliki kemampuan bahasa yang baik, kemampuan mengabstraksikan satu persoalan (Romadhan, dkk, 2023, hlm. 125). Metafora merupakan gaya bahasa seperti analogi yang membandingkan benda untuk menciptakan kesan mental hidup. Ricoeur, mengasumsikan metafora sebagai sebuah pembentukan tegangan di antara dua istilah di dalam kalimat melalui pelanggaran kode bahasa. Pernyataan yang metaforik, kemudian terlihat sebagai sebuah pereduksian tegangan ini melalui pengokohan semantik yang kreatif di dalam kalimat secara keseluruhan (Ricoeur, 2021, hlm. 36). Terdapat beberapa data yang teridentifikasi menggunakan majas metafora, yaitu sebagai berikut:

“...ini harus *dipegang teguh* oleh pemegang kekuasaan...”

“...banyak *aturan ditekek* sesuai dengan kepentingan yang sedang memegang kekuasaan..”

Data di atas menunjukkan Anies Baswedan menggunakan metafora pada frasa *dipegang teguh* saat membahas topik mengenai hukum yang berlaku di Indonesia. Menurut KBBI *teguh* bermakna kukuh kuat; erat kuat. Anies menggunakan frasa *berpegang teguh* untuk mempertegas bahwa negara Indonesia adalah negara hukum, maka seharusnya pemimpin Republik Indonesia dapat memperlakukan rakyat dengan adil dalam menjalankan peran dan tugasnya sebagai kepala negara yang berdasar pada hukum yang berlaku, karena semua tatanan kehidupan dalam bernegara sudah diatur oleh hukum, sehingga tidak bisa bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi atau menyalahgunakan kekuasaan dan segala tindakan atau keputusan harus dikembalikan berdasar pada hukum atau aturan yang berlaku. Negara hukum mengandung maksud untuk membatasi kekuasaan daripada penguasa negara agar tidak menyalahgunakan kekuasaannya untuk menindas dan menelantarkan rakyatnya. Anies Baswedan ingin mempertegas kembali secara tersirat hakikat dari negara hukum, yaitu meletakkan persamaan di hadapan hukum, perlindungan terhadap hak-hak fundamental rakyat, dan hukum serta peradilan yang seadil-adilnya (Nurul Qamar, dkk., 2018, hlm. 45-46).

Selanjutnya, Anies menggunakan metafora dalam menggambarkan praktik hukum yang berlaku di Indonesia saat ini, yaitu banyak aturan yang *ditekek*. Menurut KBBI, kata *ditekek* merupakan turunan kata dari kata dasar *tekek* yang berarti lipatan. Namun, dalam hal ini kata *ditekek* bukanlah makna yang sebenarnya, Anies menggunakan kata *ditekek* sebagai representasi fungsi hukum saat ini, yaitu banyak aturan yang tidak sesuai dengan prinsip hukum yang ada, Anies menyampaikan sering kali ditemukan penyalahgunaan kekuasaan, sehingga terjadilah ketidakadilan yang merugikan rakyat, yang rentan dialami oleh rakyat kelas sosial menengah bawah sampai rakyat kelas sosial bawah.

“*Indonesia tidak hadir sebagai penonton*, tapi Indonesia hadir sebagai penentu arah perdamaian...”



Data di atas termasuk ke dalam kategori gaya bahasa metafora. Dalam data tersebut Anies menggunakan metafora untuk menggambarkan posisi *Indonesia* dengan memberikan kesan mental hidup menggunakan kata *penonton*. Penganalogian kata *Indonesia* dengan menggunakan kata *penonton* dimaksudkan untuk menganalogikan kehadiran Indonesia dalam penentu arah perdamaian di kancah dunia yang seharusnya tidak hanya diam menyaksikan layaknya penonton.

“...bagaimana kekuatan Indonesia ...ikut mewarnai kancah dunia...”

Data di atas termasuk ke dalam gaya bahasa metafora. Data di atas termasuk ke dalam kategori gaya bahasa metafora. Dalam data tersebut Anies menggunakan metafora untuk menggambarkan *kekuatan Indonesia* dengan memberikan kesan mental hidup menggunakan kata *mewarnai kancah dunia*. Penganalogian kata *kekuatan Indonesia* dengan menggunakan kata *mewarnai kancah dunia* dimaksudkan untuk menganalogikan rencana yang diusung Anies dalam memanfaatkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki Indonesia untuk dapat ikut turut berkontribusi di kancah dunia.

Hiperbola

“...sekaligus *tamu mempesona* di negeri orang...”

Data di atas termasuk ke dalam gaya bahasa hiperbola. Hiperbola merupakan gaya bahasa yang menggunakan pernyataan berlebihan dengan sengaja melebih-lebihkan. Pada pernyataan ini Anies menggunakan gaya bahasa hiperbola, yaitu *tamu mempesona* untuk menggambarkan harapannya terhadap Indonesia di kancah dunia.

Ironi

“...sebuah ironi karena itu kita ingin mengembalikan dan 700 triliun anggaran Kementerian Pertahanan tidak bisa mempertahankan itu justru digunakan untuk membeli alat-alat alutsista yang bekas di saat tentara kita lebih dari separo tidak memiliki rumah dinas, sementara menteri punya pak Jokowi punya lebih dari 340 hektar di republik ini.”

Data di atas termasuk ke dalam kategori gaya bahasa ironi. Ironi merupakan gaya bahasa yang menyatakan makna kontras dengan yang diungkapkan dengan maksud mengolok-olok. Pada pernyataan ini Anies menggunakan ironi dengan menjabarkan kondisi Kementerian Pertahanan yang seharusnya menjadi kekuatan pertahanan, tetapi justru tidak bisa memberikan kesejahteraan bagi para tentara sebagai alat pertahanan negara. Hal ini terlihat kontras dengan keadaan menteri yang memiliki lahan lebih dari 340 hektar. Pernyataan ini disampaikan oleh Anies dengan maksud mengkritik atau *mengolok-olok* kinerja dari Kementerian Pertahanan.

Repetisi

“...kondisi ini tidak boleh dibiarkan, tidak boleh dibiarkan, dan harus berubah karena itu kita mendorong *perubahan*”

“Untuk itu kita butuh *perubahan*”

Data di atas termasuk ke dalam kategori gaya bahasa repetisi. Repetisi merupakan pengulangan kata atau frasa dalam sebuah kalimat. Anies dalam menyampaikan pernyataan pembukanya mengulang kata *perubahan*. Kata tersebut memberikan penegasan kepada masyarakat bahwa jika Anies terpilih menjadi presiden, ia akan membawa perubahan pada Indonesia. Sebab itu, kata *perubahan* sering disebutkan ulang oleh Anies dari debat pertama, ketiga, dan kelima. Selain itu, *perubahan* juga menjadi misi Anies ketika mencalonkan presiden 2024.

Sinisme

“Bansos plus bukan memberikan Bansos untuk kepentingan yang memberi tapi untuk kepentingan yang diberi...”

Data di atas termasuk ke dalam kategori gaya bahasa sinisme. Sinisme merupakan bentuk sindiran yang dilakukan oleh seseorang. Anies Baswedan dalam pernyataannya memberikan sindiran mengenai pemberian bansos. Artinya bansos bukan diberikan untuk kepentingan yang memberi sebagai kepentingan pribadi, akan tetapi bansos diberikan untuk kepentingan yang diberi dan bansos diberikan tepat pada sasaran. Bentuk sinisme yang dilaku-



kan oleh Anies semata-mata bukan untuk menjatuhkan siapa pun. Sinisme yang digunakan Anies dalam pernyataannya untuk membaca pada fakta yang terjadi saat ini. Jika Anies terpilih menjadi presiden, maka hal-hal demikian tidak akan terjadi karena Anies akan memberikan perubahan pada Indonesia, terutama pada permasalahan tentang bansos.

B. Pernyataan Penutup

Majas Metafora

Dalam retorika tradisional, metafora didefinisikan sebagai sejenis perumpamaan, yaitu sebagai cara-cara yang melaluinya sebuah kata yang konotatif digantikan oleh kata yang harfiah berdasarkan kemiripan yang terlihat. Metafora, seperti yang lazim dipahami, tidak memberitahu kita apa pun yang baru; ia hanya dekorasi untuk melembutkan bahasa yang terlalu kaku (Ricoeur, 2021, hlm. 36). Gaya bahasa metafora dapat mewakili hal lain yang sebenarnya ingin diungkapkan, namun tidak terkesan disampaikan secara langsung, sehingga dalam pemahaman suatu konsep tertentu diperlukan adanya intersepsi dalam memaknainya, khususnya dalam masalah yang rumit atau tidak biasa, seperti tentang kehidupan pribadi, organisasi, institusi, atau pemerintahan (Indrawati & Hari, 2022, hlm. 1). Terdapat beberapa data yang teridentifikasi menggunakan majas metafora, yaitu sebagai berikut:

“...tadi saya sampaikan akan merusak *sendi-sendi* kehidupan bernegara kita, *rusak* kita.”

Dari data tersebut Anies menggunakan metafora untuk menjelaskan dampak dari pelanggaran etika, yaitu adanya praktik orang dalam atau kecurangan pada kaitannya dengan fungsi hukum yang sering disalahgunakan, terutama oleh para penguasa. Maksud dari kata *sendi-sendi* tidak merujuk pada makna yang sebenarnya. Menurut KBBI *sendi* memiliki arti, hubungan yang terbentuk antara tulang. Namun, dalam konteks ini *sendi-sendi* kehidupan bermakna sebagai tatanan kehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Kata *rusak* menggambarkan pengondisian, seperti mengganggu, kacau, dan sudah tidak beraturan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa adanya praktik orang dalam dapat mengganggu tatanan

kehidupan, sehingga menimbulkan kekacauan atau kerusuhan karena hukum tidak lagi menjamin keadilan kehidupan bermasyarakat.

“Kita memperjuangkan penghapusan penjajahan di *muka dunia*...”

Data di atas termasuk ke dalam kategori gaya bahasa metafora. Dalam data tersebut Anies menggunakan metafora untuk menggambarkan perjuangan yang hendak dilakukannya di *dunia* dengan memberikan kesan mental hidup menggunakan kata *muka*. Penganalogian kata *dunia* dengan menggunakan kata *muka* dimaksudkan untuk menganalogikan posisi yang hendak dicapai oleh Anies untuk menghapus penjajahan, yaitu penjajahan yang terjadi di dunia sebagaimana yang terjadi di Palestina.

“...*pemimpin yang terbuka* atas gagasan mempertahankan Indonesia atas ancaman-ancaman baru...”

Data di atas termasuk ke dalam kategori gaya bahasa metafora. Dalam data tersebut Anies menggunakan metafora untuk menggambarkan karakteristik *pemimpin* dengan memberikan kesan mental hidup menggunakan kata *terbuka*. Penganalogian kata *pemimpin* dengan menggunakan kata *terbuka* dimaksudkan untuk menganalogikan karakteristik pemimpin yang ingin diusungnya untuk mengembalikan Indonesia agar menjadi negara yang disegani.

Hiperbola

“...di setiap jengkal tanah Indonesia...”

Data di atas termasuk ke dalam gaya bahasa hiperbola. Hiperbola merupakan gaya bahasa yang menggunakan pernyataan berlebihan dengan sengaja melebih-lebihkan. Pada pernyataan ini Anies menggunakan gaya bahasa hiperbola, yaitu *jengkal tanah Indonesia* untuk menggambarkan prioritasnya ketika menjadi presiden untuk memberikan rasa aman bagi seluruh elemen yang berada di tanah air Indonesia.

Sinisme

“Dan kami akan tegaskan negara tidak berdagang dengan rakyat, negara tidak pelit dengan rakyat”



Data di atas termasuk ke dalam gaya bahasa sinisme yang digunakan oleh Anies pada pernyataan penutup debat Capres 2024. Bentuk sinisme pada data di atas bukan semata-mata memprovokasi suatu oknum, akan tetapi Anies melakukan penegasan atau penekanan dengan bentuk sinisme. Artinya negara jangan dijadikan sebagai alat jual beli oleh rakyatnya sendiri. Dalam bentuk apapun, negara tidak berdagang dengan rakyat dan negara tidak pelit dengan rakyat. Justru negara harus memberikan kepada rakyat, karena negara Indonesia adalah negara demokrasi yang berarti dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

Repetisi

“Mereka menginginkan ada *perubahan...*”

“...dalam situasi itu saya ingin sampaikan, kini adalah sebuah gerakan *perubahan...*”

Data di atas termasuk ke dalam kategori gaya bahasa repetisi. Repetisi merupakan pengulangan kata atau frasa dalam sebuah kalimat. Anies dalam menyampaikan pernyataan penutupnya kembali mengulang kata *perubahan*. Kata tersebut maksudnya memberikan penegasan kepada masyarakat bahwa jika Anies terpilih menjadi presiden, ia akan membawa perubahan pada Indonesia. Rakyat menginginkan adanya perubahan pada wajah baru Indonesia. Sebab itu, kata *perubahan* sering disebutkan ulang oleh Anies dari debat pertama, ketiga, dan kelima. Selain itu, *perubahan* juga menjadi misi Anies ketika mencalonkan presiden 2024.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan yang sudah dipaparkan. Dalam pernyataan pembuka dan penutup yang disampaikan oleh Anies Baswedan, maka terdapat gaya bahasa yang digunakan Anies Baswedan dalam menyampaikan pernyataannya pada debat Capres. Gaya bahasa dan alat retorik yang digunakan dalam pernyataan pembuka Anies Baswedan berupa majas metafora berjumlah 4 data, majas hiperbola 1 data, ironi berjumlah 1 data, repetisi berjumlah 2 data, dan sinisme berjumlah 1 data. Sedangkan pernyataan penutup yang digunakan oleh Anies Baswedan dalam debat

Capres, yaitu adanya majas metafora berjumlah 4 data, majas hiperbola berjumlah 1 data, repetisi berjumlah 2 data, dan sinisme berjumlah 1 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z. (2023). *Pengantar Retorika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aeni, E. S., & F, Y. A. (2021). Analisis Kesalahan Diksi dan Gaya Bahasa Pidato Pejabat Pemerintahan Berkaitan dengan Pandemi Covid-19. *Semantik*, 10(1), 77–86. <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i1.p77-86>
- Claire, L. (2021). *The Power of Leadership: Bagaimana Menjadi Pemimpin Kharismatik yang Memiliki Kekuatan Menyatukan*. Yogyakarta: Araska.
- Hardianto, M., Widayati, W., & Sucipto. (2017). Diksi dan Gaya Bahasa pada Naskah Pidato Presiden Soekarno. *Jurnal Ilmiah: Fonema*, 4(2), 88–101.
- Ilham, & Akhiruddin. (2022). Analisis Gaya Bahasa Retoris dan Gaya Bahasa Kiasan dalam Pidato Nadiem Makariem. *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 53–63.
- Indrawati, L., & Efendi, H. (2022). *Lentera dalam Kata*. Malang: Media Nusa Creative.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nia, B. (2017). *Keterampilan Berbicara: Desain Pembelajaran Berbasis Quantum Teaching*. Malang: UB Press.
- Oktapiani, R., Effendi, M. S., & Murti, S. (2021). Analisis Gaya Retorika dan Penggunaan Diksi Bagian Pendahuluan Artikel Jurnal Silampari Bisa. *LP3Mkil*, 1(2), 46–55.
- Ricoeur, P. (2021). *Hermeneutika dan Ilmu-Ilmu Humaniora*. Yogyakarta: IRCISOD.
- Romadhan, A. D. (2023). *Pengantar Linguistik Umum*. Bali: Intelektual Manifes Media.
- Saputra, R. A. V. W. (2024). *Teori dan Teknik Praktis Seni Berbicara di Era Digital*. Banyumas: Wawasan Ilmu.
- Sucipto, M. G. (2022). *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia: Gaya Bahasa*. Klaten: PT Intan Prawira.



Sulistyarini, D., & Zainal, A. G. (2020). *Buku Ajar Retorika*. Banten: CV. AA. RIZKY.

Syahputra, A. A. (2022). Analisis Filsafat: Retorika Aristoteles dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking dan Relevansinya Pembelajaran. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pen-*

didikan Sejarah, 7(1), 15–25.

Varian, R. M., Grisella, A., Zefanya, A., & Wismana, G. S. P. (2024). Seni Retorika dalam Hubungan Antara Dosen dengan Mahasiswa dan Lingkungan Universitas. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(3), 257–263.